

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PESANTREN

Ismail¹⁾, Ahmad Sanusi²⁾, Supriadi³⁾

^{1,2,3} Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah

Email¹⁾: ismailgazali015@gmail.com

Email²⁾: aahmadsanusiii23@gmail.com

Email³⁾: supriadigocik@gmail.com

Abstrak

Konsep pembelajaran khas pendidikan di pondok pesantren memiliki kontribusi penting sebagai upaya pengembangan sistem pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Pengembangan pembelajaran khas pondok pesantren diharapkan mampu memberikan warna khas dalam dinamika pendidikan bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran khas pondok pesantren tetap mempertahankan corak yang khas, walaupun disadari model pendidikan klasik sulit untuk tidak terpengaruh oleh pendidikan modern. Pendidikan humanistik dilakukan sebagai upaya membantu santri menemukan potensi dirinya, sehingga mereka dapat berkembang secara natural. Rekonstruksi pembelajaran diperlukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang bersifat sosial, agar santri siap hidup di tengah masyarakat. Pembelajaran ini menekankan prinsip kerja sama dan saling menghargai dalam proses pembelajaran, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang kondusif.

Abstract

The concept of typical educational learning in Islamic boarding schools has an important contribution as an effort to develop an education system based on local wisdom. The development of typical Islamic boarding school learning is expected to be able to provide a distinctive color in the dynamics of the nation's education. The research results show that the development of typical Islamic boarding school learning still maintains its distinctive style, although it is realized that the classical education model is difficult not to be influenced by modern education. Humanistic education is carried out as an effort to help students discover their potential, so that they can develop naturally. Learning reconstruction is needed to realize social learning goals, so that students are ready to live in society. This learning emphasizes the principles of cooperation and mutual respect in the learning process, so that a conducive learning atmosphere is created.

Kata Kunci: Manajemen, Pengembangan Pembelajaran Pendidikan, Pondok Pesantren



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia berjalan seiring dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Hal ini karena setiap ada komunitas Muslim bertemu, maka di sana ada pendidikan Islam. Selanjutnya ketika masyarakat Islam telah terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah membangun rumah ibadah yaitu masjid sebagaimana Nabi membangun masjid di Madinah ketika hijrah, karena masjid memiliki multi-fungsi (Nurcholis Madjid, 1997: 34), kemudian terjadi perubahan pemikiran (kualitas umat) dan penambahan populasi umat Islam di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah, madrasah dan atau pondok pesanteren maupun perguruan tinggi. Lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen yang terpenting dan memegang peranan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penting dan memegang peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan. Secara umum ada tiga lembaga pendidikan yakni formal, non formal dan informal (UU Sidiknas, 2003).

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kihajar Dewantara dengan penamaan “Tri Pusat Pendidikan” (Daeng Indra Kusuma, 2015). Ketiga lembaga tersebut harus bersinergi dalam memberikan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia sebagai inti tujuan pendidikan Islam. karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus dijalankan dengan terstruktur agar pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang khususnya dikawasan minoritas. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembang sesuai dengan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam merencanakan fungsinya serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri. Selanjutnya lebih lembaga jauh lagi, pendidikan Islam dimaknai sebagai tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, potensi. Ketentuan ini menegaskan bahwa masyarakat dengan berbagai kulturenya yang unik harus dilibatkan dalam ranah pendidikan guna memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan, sehingga mereka termotivasi untuk bisa memberikan kontribusi peran yang maksimal masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari dan oleh masyarakat. Ketentuan ini menegaskan bahwa masyarakat

dengan berbagai kulturenya yang unik harus dilibatkan dalam ranah pendidikan guna memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan, sehingga mereka termotivasi untuk bisa memberikan kontribusi peran yang maksimal terhadap terlaksananya program-program pendidikan tersebut. Paling tidak kontribusi peran masyarakat yang dimaksud misalnya masyarakat termotivasi untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan yang salah satunya adalah pondok pesantren atau madrasah. Masalah-masalah yang dihadapi sekolah, madrasah, pondok pesantren dan atau perguruan tinggi dapat dipecahkan bersama dengan masyarakat, tanpa memandang kelompok mayoritas atau minoritas, tetapi bersama-sama masyarakat memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di masyarakat seperti lapangan olahraga, gedung pertemuan, masjid, bengkel kerja, tempat-tempat kursus keterampilan, sumber daya manusia dan lain sebagainya dapat diakses dan dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan yang salah satunya ialah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama Islam, namun demikian pada saat ini, pemahaman pondok pesantren tidak terhindar dari kemungkinan mengadopsi kurikulum pendidikan formal sejak tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena pengembangan kurikulum pembelajaran itu sendiri merupakan kebutuhan pondok pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Strategi yang ditawarkan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran adalah dengan secara berkala menyusun *community needs assessment*, sehingga proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, tanpa menghilangkan kekhasan pondok pesantren. Berpijak dari kegelisahan penulis diatas, penulis akan memotret bagaimana manajemen pembelajaran berbasis pondok pesantren yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, Pengaturan yang dimaksudkan ialah melalui proses dan pengaturan berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa manajemen merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dan di cita-citakan (Purba, dkk, 2021: 89). sebagaimana dinyatakan Robbins, *management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that their activities are completed efficiently and effectively* (Robbins, dkk: 2014: 34). Hal senada juga disampaikan Mukheri, bahwa manajemen merupakan subjek yang sangat penting dalam organisasi yang berfungsi sebagai alat untuk menetapkan tujuan, mengidentifikasi kegiatan, menganalisa dan mengkoordinasikan orang-orang dalam organisasi dengan mendayagunakan segala bentuk materiil, manusia, sarana

dan prasarana yang ada sehingga terwujud efisiensi dan efektifitas (Mukmin, 2021: 89).

Manajemen pada hakikatnya dapat mempertimbangkan aspek positif antara *output* dengan *input* agar tercapainya efektifitas organisasi dan produktifitas organisasi dengan memadukan semua jenis investasi yang dilakukan manajer dan pegawai dalam melaksanakan kegiatan sistem dan efektifitas ekualiti bidang dalam organisasi secara serasi dan seimbang untuk mencapai tujuan. Manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai dengan efisien dan efektif melalui orang lain. Pada dasarnya manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan, dan pengawasan (Hidayah, 2019: 147-162).

Manajemen merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan baik tujuan organisasi maupun individu untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, rencana-rencana yang telah ditetapkan, menjaga keseimbangan organisasi, kepegawaian, kepemimpinan, sasaran organisasi agar saling melengkapi dan memberi masukan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi sehingga dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

Menurut Wahyudin bahwa manajemen pembelajaran adalah proses usaha bersama untuk mencapai tujuan pengajaran dengan menitik beratkan pada usaha dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar (Saifulloh, dkk, 2020: 285-312). Manajemen kurikulum merupakan proses pengarahan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara maksimal sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar (Asmara & Nindianti, 2019: 12-24).

Oleh karenanya, manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan pembelajaran sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran secara menyeluruh yang ada di sekolah. Sehingga manajemen pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran agar tujuan dan sasaran pendidikan yang tertuang dalam visi dan misi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan harus melibatkan semua *stakeholder* dan komponen lapisan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah agar dapat berpartisipasi secara bersama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Pengembangan Pembelajaran

Salah satu fungsi pendidikan dan pembelajaran bagi lapisan masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Oleh karena itu ada

beberapa ciri dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu: *Pertama*, sadar akan tujuan perubahan-perubahan yang ingin dikembangkan dan dicapai peserta didik, kedua, orientasi hari depan, karena peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi masa depan, dan ketiga sadar akan penyesuaian, karena masyarakat dan lingkungan tidak pernah bersifat statis (Lazwardi, 2019).

Pengembangan pembelajaran harus dilandasi oleh manajemen berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain: (a) manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat hubungannya dengan disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi, dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapatkan kontribusi dari disiplin ilmu yang lain. Banyak teori dan konsep serta pendekatan dalam ilmu manajemen memberikan masukan teoritik dan fundamental bagi perkembangan kurikulum, (b) para pengembang pembelajaran mengikuti alur pola pikir yang sinkron dengan pola dan terstruktur berpikir dalam manajemen. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen yakni kegiatan pengembangan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan kontrol serta perbaikan, (c) implementasi pembelajaran sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum membutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur serta pendekatan dalam manajemen. Implementasi pembelajaran menurut pelaksanaan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, pengawasan, sistem penunjang serta sistem komunikasi, (d) pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan yang bersumber dari kebijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral, dan (e) kebutuhan manajemen di sektor bisnis dan industri misalnya kebutuhan tenaga terampil, yang mampu meningkatkan produktivitas perusahaan, kebutuhan demokratisasi di lingkungan semua bentuk dan jenis organisasi adanya perspektif yang menitikberatkan pada sektor manusiawi dalam proses manajemen (Winda, 2022:19-27).

Pengembangan pembelajaran di Indonesia secara umum dilaksanakan dengan menggunakan model yang berorientasi pada tujuan (*goaloriented study*) dan model pembelajaran berbasis kompetensi (*competencybased study*). Model pembelajaran yang pertama, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam pengetahuan, keterampilan, pokok-pokok materi pembelajaran, sikap dan nilai. Model pembelajaran berorientasi pada tujuan memiliki kelebihan antara lain, yaitu: (a) tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun pembelajaran, (b) tujuan-tujuan tersebut akan memberikan arah yang jelas dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis-jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (c) tujuan-tujuan itu akan memberikan arah dalam melakukan penilaian terhadap proses dan hasil yang akan dicapai, dan (d) hasil evaluasi yang berorientasi pada tujuan akan membantu pengembang pembelajaran dalam melakukan perbaikan.

Kedua pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi adalah sesuatu yang akan dikuasai oleh peserta didik. Implikasinya adalah guru harus menggunakan multi strategi pembelajaran dengan penekanan utama pada keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar, guru harus menggunakan multimedia, sumber belajar, dan lingkungan yang dapat menarik peserta didik untuk belajar, dan guru harus menggunakan penilaian berbasis kelas untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik (Baharun, 2016: 204-216).

Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan komponen yang memiliki peranan yang strategis bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Salah satu tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan hal yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda pemerintah yang berupa penyelenggaraan pendidikan (Hakim & Herlina, 2018).

Pendidikan merupakan suatu ilmu terapan (*applied science*) yaitu terapan dari disiplin ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi, dan humanitas. Sebagai ilmu terapan, perkembangan teori pendidikan berasal dari pemikiran-pemikiran filosofis teoritis, penelitian empiris dalam praktik pendidikan. dengan demikian, beberapa ahli mengatakan bahwa ilmu pendidikan merupakan ilmu yang jelas (Hakim & Herlina, 2018).

Sebagai komponen pendidikan, maka pendidikan menduduki posisi penting dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan pondok pesantren Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam dinamika pendidikan di pondok pesantren, karena merupakan ciri yang melekat di lingkungan pesantren sekaligus menjadi objek utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Baik yang bersifat klasik maupun modern. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di nusantara. Sehingga saat ini pondok pesantren masih eksis dan membuming di Indonesia.

Secara etimologi pondok pesantren terdiri dari dua suku kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang memiliki arti asrama atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri. Santri berasal dari kata cantrik (bahasa sangsekerta atau jawa) yang mempunyai arti orang yang selalu mengikuti guru yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan. Menurut Glosari istilah santri juga ada dalam istilah Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg mengemukakan bahwa istilah santri berasal

dari kata *shastri* yang dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia yang baik (Abidin, 2016: 162-173).

Lebih jauh lagi, *Pesantren* didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka *pesantren kilat* atau *pesantren ramadhan* yang diadakan di sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini (Habibi, 2017). Pondok *pesantren* adalah lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, *pesantren* memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni bila ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupannya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik dalam ranah konsep maupun praktik (Hakim & Herlina, 2018).

Pondok *pesantren* sebagai salah satu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pembelajaran Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. *Pesantren* merupakan lembaga pendidikan Islam yang luas dalam mengembangkan dan mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. *Pesantren* menginginkan dan memperlihatkan dirinya sebagai bangunan yang luas yang ingin adanya perubahan (Abidin, 2014). Menurut Marzano pondok *pesantren* sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat desa maupun santri (Marzano, 2003).

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki pondok *pesantren* dan menjadi ciri *pesantren* sendiri, antara lain, yaitu: (a) *pesantren* mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme maupun patriotisme, namun yang mengungkap sumbangsih besar ini kecil sekali, hal ini mungkin karena terlalu banyak yang memegang prinsip *Lillaahi Ta'ala* (sematamata karena Allah), (b) tradisi *pesantren* tidak ada pembatasan para peserta didik. Dalam kenyataannya para kiai tidak pernah membatasi pada suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari sinilah terjadi apa yang namanya *pluralism* dalam arti etnik. Keterbukaan *pesantren* juga berlaku pada mereka yang berlatar belakang bukan putra kiai, bahkan juga yang berlatar belakang kecukupan secara materi. Dengan demikian strata sosial tidak menjadi hambatan. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat, dan perbedaan lainnya, maka biaya pendidikan di *pesantren* relative terjangkau, (c) pada umumnya di *pesantren* ada tradisi fiqh, seperti diketahui fiqh adalah

ijtihad. Dalam hal ini ijtihad tersebut terdapat *ikhtilaf alfuqaha* perbedaan ahli fiqh atau ulama, (d) pesantren mengenal tradisi tasawuf.

Ketika bicara tasawuf akan terlihat inklusifitasnya bahkan sekatsekat agama tidak diperlihatkan sama sekali, dan (f) dalam pesantren ada juga kebiasaan akomodasi. Hal yang biasa ditradisikan di pesantren adalah perubahan-perubahan yang dilakukan perlahan-lahan tidak revolusioner. Dengan kaidah *almuhafahdatu ala qadim alshalih wa alakhdu bi aljadidi alashlah* (menjaga atau memelihara hal-hal yang terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik), hal ini penting hingga kini masih kuat dipegang di kalangan pesantren (Marzano, 2003).

Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara umum masih bersifat tradisional untuk memahami ilmu agama dan mengamalkan pedoman hidup dalam keseharian, sehingga pondok pesantren oleh sebagian orang masih dipandang sebelah mata. Secara umum pondok pesantren terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama* pondok pesantren salafiyah, disebut salafiyah karena proses belajar mengajarnya menggunakan cara tradisional, yakni dengan cara sorogan, bandongan/wetonan, tanpa batas umur dan tanpa batas waktu. Salafiyah ada dua macam, yaitu salafiyah murni, di mana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan kajian kitab kuning saja, baik klasikal maupun non klasikal. Kedua salafiyah plus, yaitu pondok pesantren ini, di samping menyelenggarakan kajian kitab kuning, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, atau bahkan Perguruan Tinggi (Lazwardi, 2017).

Menurut Yacub (2018) menyebutkan bahwa pondok pesantren salafiyah yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pembelajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salafiyah itu dengan metode sorogan dan weton. Kitab kuning atau klasik merupakan karangan para ulama bermadzhab. Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren. Sedangkan kitab kuning atau klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: (1) bahasa, (2) al-Qur'an, (3) hadits, (4) tauhid, (5) fiqh, dan (6) tasawuf (Hakim & Herlina, 2018).

Kedua pondok pesantren asrama, yaitu pondok pesantren yang santrinya tinggal di asrama, sedangkan ia belajar atau sekolah di luar pondok (baik madrasah, sekolah umum, atau bahkan perguruan tinggi), dan kyai berperan sebagai pengawas dan pembina mental para santri melalui pengajian dan majlis taklim. Pesantren model ini merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan agama di pondok pesantren di

berikan di luar jamjam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santri (Mukmin, 2021). Sehingga model pondok pesantren semacam ini banyak ditemui di kotakota besar. Ketiga pondok pesantren modern (khalafiyah), pondok pesantren ini bercirikan proses pembelajaran sudah menggunakan sistem klasikal memiliki kurikulum pembelajaran tetap dan ada batasan umur dan waktu. Pondok pesantren modern (khalafiyah) menggunakan pembelajaran yang berafiliasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, namun ada yang menyelenggarakan pembelajaran mandiri, seperti Pondok Modern Gontor, serta ada juga yang menggunakan khas pembelajaran gabungan (Winda, 2022).

Pembelajaran Khas Pondok Pesantren

Kekhasan pendidikan pembelajaran di pondok pesantren secara umum belum memiliki kesamaan dasar dalam menggunakan bukubuku wajib atau kitab *alMuqarrarah* (kitab atau buku yang menjadi pedoman atau referensi) sebagai acuan dan pedoman dalam proses pembelajaran dalam pendidikan pondok pesantren. Hal ini terjadi karena ketidaksamaan dalam sistem pembelajaran dan pendidikan di masingmasing pondok pesantren, terutama pondok pesantren salafiyah.

Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran atau pengajian tanpa sekolah atau madrasah, yang sering disebut sebagai pondok pesantren salafiyah, ada juga pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan madrasah secara klasikal atau berjenjang, ada juga pondok pesantren yang menggabungkan sistem pembelajaran madrasah secara non klasikal. Maka hal ini harus ada penyatuan kurikulum pondok pesantren agar tidak terlalu banyak perbedaanperbedaan dalam proses pendidikan dalam pondok pesantren. Konsep kurikulum akan berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya, menurut pandangan alam pembelajaran merupakan pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa (Asa & Santosa, 2020).

Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno dalam lingkaran atau hubungan tertentu sehingga pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “*a racecourse of subject matters to be mastered.*” Sehingga banyak orang tua bahkan para guru kalau ditanya tentang pembelajaran akan memberikan jawaban sekitar bidang studi. Lebih khusus mungkin pembelajaran diartikan sebagai isi pelajaran (Santosa, 2019).

Kekhasan pembelajaran di pondok pesantren sudah mengalami perkembangan yang dulu hanya memasukkan kajian *kutub alqadimah* sekarang sudah memasukkan *kutub al ‘ashriyah*, karena tuntutan zaman, maka terjadi pergeseran zaman, baik literature, metode, maupun system secara keseluruhan. Maka

pondok pesantren boleh mengadopsi dan menggunakan literature sesuai dengan perkembangan modernitas, namun tradisi pondok pesantren harus selalu dijaga (Dani, 2019).

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep pendidikan. Karena secara umum pembelajaran disusun dan teori pembelajaran dijabarkan dalam teori pendidikan, oleh karena itu pembelajaran dapat dipandang sebagai rencana yang jelas dan terprogram dalam proses pendidikan, sehingga antara pembelajaran dan pendidikan saling mengisi dan terkait antara keduanya.

Pengembangan Pembelajaran Melalui Pendekatan Subjek Akademis

Konsep pendidikan di pondok pesantren secara umum masih dapat dikelompokkan menjadi beberapa prinsip atau bentuk karakteristik meliputi materi pembelajaran, prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren dan pola hubungan antara kyai dan santri. Peran kyai sebagai pemimpin pendidikan menjadi sentral dalam meningkatkan profesionalisme guru/ustadz dan ustadzah agar tetap mempertahankan budaya yang khas di pesantren (Hakim & Herlina, 2018).

Oleh karena itu gambaran pondok pesantren dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada. Model konsep pembelajaran ini merupakan model yang tertua, bersumber pada pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya pada masa lalu. Konsep pembelajaran khas Pesantren lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyakbanyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru (Hakim & Herlina, 2018).

Pembelajaran tradisional atau subjek akademis berisi tentang pengetahuan. Pengetahuan merupakan warisan budaya pada masa lampau dan akan tetap diwariskan pada generasi yang akan datang. Sedangkan kerangka dasar konsep pembelajaran subjek akademis, memiliki karakteristik antara lain: (a) tujuan, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui penguasaan disiplin ilmu, (b) isi atau materi, yaitu mengambil dari berbagai disiplin ilmu yang telah disusun oleh para ahli, kemudian direorganisasi sesuai kebutuhan pendidikan. Organisasi materi yang digunakan adalah *unified* atau *concentrated*, *integrated*, *correlated*, dan *problem solving*, (c) metode, yaitu menggunakan metode ekspositori, inkuiridiskoveri, dan pemecahan masalah, dan (d) evaluasi, yaitu menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi, seperti formatif, sumatif, tes dan non tes. Evaluasi lebih mengutamakan hasil sesuai dengan kriteria pencapaian (Dani, 2019).

Menurut Mukmin (2021), beberapa bentuk pembelajaran pendidikan klasik di pondok pesantren, yaitu: (a) model sorogan merupakan sistem pengajaran dilaksanakan dengan jalan santri biasanya menyorog atau menyetorkan kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya. Dalam pondok pesantren model sorogan biasanya dilakukan oleh lebih dari dua santri. Dengan model ini seorang santri harus betulbetul menguasai ilmu yang dipelajarinya karena sistem ini di pantau langsung oleh kyai (b) model wetonan sistem pengajaran ini dilaksanakan dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam model pengajaran ini tidak mengenal absen atau daftar hadir. Sehingga santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada evaluasi. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara kelompok yang diikuti oleh santri. Mekanisme pembelajaran dengan model ini santri mendengarkan kitab yang dibacakan oleh kyai dan menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab tersebut, dan (c) model bandongan yaitu sistem pengajaran yang sering mengaitkan dengan yang sebelumnya, dalam sistem bandongan seorang santri tidak harus mengerti terhadap materi yang sedang dihadapinya atau yang disampaikan. Model pembelajaran ini berlangsung sematamata tergantung pada kyai. Sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi, selain itu pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di pondok pesantren terletak pada kyai atau ustadz. Sehingga otoritas kyai sangat dominan dalam pelaksanaan pendidikan.

Pengembangan Pembelajaran Khas Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Humanistik

Pendidikan humanistik dalam pondok pesantren memang diarahkan kepada pembinaan manusia atau santri secara individu atau bahwa santri merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan para santri agar mereka menjadi manusia yang humanis memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajarannya lebih mengutamakan perkembangan anak atau santri sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya.

Pembelajaran humanistik bersumber dari aliran pendidikan humanistik, mereka menentang pendidikan yang lebih mengutamakan intelektual. Mereka juga menolak pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Kurikulum humanistik justru lebih mengutamakan aktualisasi diri (*self actualization*) anak. Sebagai mana dijelaskan Mc.Neil bahwa "*the new humanists are self actualizers who see curriculum as a liberating process that can meet the need for growth and personal integrity*". Konsep ini dapat diaplikasikan jika dalam sistem pendidikan dapat

mengembangkan kemampuan dan potensi anak terutama imajinasinya yang kreatif (Hakim & Herlina, 2018).

Pengembangan pembelajaran humansitik sudah dilaksanakan di pondok pesantren dengan dididik melalui konsep pendidikan kemandirian santri semenjak ditaruh di pondok pesantren dengan cara meninggalkan keluarga dan sanak famili di rumah. Sehingga santri pondok pesantren harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu menjadi santri sebagai santri yang kreatif dan bertanggungjawab dalam mengembangkan tugas sebagai santri pondok pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan pembelajaran khas pondok pesantren selama ini berupaya mengimbangi pembelajaran pendidikan formal, walaupun hasilnya belum optimal. Pengembangan pembelajaran khas pondok pesantren berusaha mempertahankan model, warna, serta corak yang khas untuk kalangan pondok pesantren. Namun ternyata model pendidikan klasik sulit untuk tidak terpengaruh oleh pendidikan modern, dengan kata lain pendidikan di pondok pesantren mulai mengadopsi pendidikan formal. Pendidikan humanistik bagi santri adalah upaya membantu santri menemukan potensi yang dimilikinya, sehingga santri dapat berkembang secara optimal. Dalam pendidikan humanistik tidak ada paksaan, motivasi diarahkan agar santri berkembang secara natural. pembelajaran ini mewujudkan tujuan pembelajaran yang bersifat sosial, oleh karena itu santri dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial dalam bentuk diskusi selama proses pembelajaran ini menitikberatkan pada kerja sama dan saling menghargai dalam pembelajaran, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang kondusif dan kompetitif.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2014). Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*,
- Almu'tasim, A. (n.d.). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr.Muhaimin, Ma. Pena Islam*.
- Andiyanto, T. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Asa, M. I., & Santosa, A. B. (2020). The learning management of creative product and entrepreneurship in vocational high school in frontier, outermost and least developed regions in alor regency, east nusa tenggara province. *Learning*,.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3

- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*,
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*,
- Elistanto, R., Santosa, A. B., & Mahmudah, F. (2020). Evaluasi Efektivitas Manajemen Pembelajaran Guru Produktif Otomotif SMK. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*,
- Elman, M. (2020). Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,
- Elyana, L. (2017). Kurikulum holistik integratif anak usia dini dalam implementasi self regulated learning. *Prosiding HIPKIN Jateng*,
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*,
- Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,
- Habibi, I. (2017). Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sebagai Alternatif Model Pesantren (Potret Pendidikan Islam di Era Kontemporer). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*,
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*,
- Hidayah, N. (2019). Dasar Dasar Manajemen Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(02 Desember),
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*,
- Leithwood, K., & Sun, J. (2012). The nature and effects of transformational school leadership: A metaanalytic review of unpublished research. *Educational Administration Quarterly*,
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. ASCD.
- Mubarak, R., & Santosa, A. B. (2020). Madrasah school leadership to improve teacher performance. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,
- Mukmin, M. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Islam Alidris Tonjong Brebes*. (Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021),
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 3, 171–180.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Park, M., & Son, J.B. (2022). Preservice EFL teachers' readiness in computerassisted language learning and teaching. *Asia Pacific Journal of Education*,
- Purba, S., Subakti, H., Kato, I., Chamidah, D., Muntu, D. L., Cecep, H., Situmorang, K., & Saputro, A. N. C. (2021). *Teori Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M. (2014). *Management*. Pearson Australia.
- Saepuddin, A. (2012). Merancang teknik penilaian berbasis kelas: Kasus guru fiqih tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27

- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*,
- Santosa, A. B. (2022a). Organizational Culture as The Basis of Teacher Performance Development. *ALTANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,
- Santosa, A. B. (2022b). Principal's Leadership Strategy in The Development of Teacher Professionalism. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*,
- Setyawan, D., & Santosa, A. B. (2021). Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*,
- Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen Kesehatan: Teori dan Praktik di Puskesmas*. Ugm Press.
- Sulfemi, W. B. (2020). Hubungan Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru di SMAN. Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutecno*,